

Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Siswa Agar Menjadi Warga Negara Yang Baik

Endah Caterineningtyas^{1*}, Purwito Adi², Didik Iswahyudi³

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia
karinacaterineningtyas1212@gmail.com*

Informasi artikel

Kata kunci:
Pendidikan karakter, Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter, Siswa, warga Negara yang baik,

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang upaya pengembangan pendidikan karakter untuk membentuk siswa agar menjadi warga Negara yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dan menggunakan teknik triangulasi untuk pengecekan keabsahan data. Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya pengembangan di dalam pembelajaran dalam silabus belum dicantumkan, tapi pada pengembangan RPP dan proses pembelajaran sudah dimasukkan nilai-nilai karakter (nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab). Dalam usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bagi siswanya yakni dengan menggunakan strategi-strategi pengembangan nilai-nilai karakter. Untuk Strategi yang digunakan oleh sekolah antara lain yakni strategi pemanduan, penegakan disiplin, serta *traith of the month*. Upaya pengembangan pendidikan karakter pada pengintegrasian dalam budaya sekolah yang dilakukan dengan kegiatan kelas (nilai toleransi), sekolah (nilai religius) dan luar sekolah /ekstrakurikuler (nilai tanggung jawab). Bentuk dukungan kepala sekolah meliputi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*) dan penguatan karakter (*reinforcing*). Bentuk dukungan guru ialah dengan memasukkan nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta pembiasaan karakter di kelas.

Copyright ©2019 Endah Caterineningtyas^{1*}, Purwito Adi², Didik Iswahyudi³ All Right Reserved

Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu yang sudah ada sejak sejarah manusia dimulai, pendidikan juga merupakan proses penyempurnaan diri yang harus dilakukan manusia terus-menerus. Hal ini disebabkan karena setiap manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu untuk mengembangkan diri serta melengkapi kekurangan dan keterbatasannya manusia berproses melalui suatu pendidikan. Kini Kata pendidikan sudah lazim dalam pendengaran kita saat ini. Bahkan saat ini pendidikan bukanlah salah satu bidang yang sulit untuk ditempuh oleh banyak orang. Berbeda dengan zaman penjajahan dulu. Pendidikan yang hanya boleh ditempuh oleh kalangan bangsawan saja. Tetapi perlu kita ketahui, semakin majunya zaman dan begitu pula system pendidikan yang ada saat ini. Kini pendidikan sangat diminat oleh semua kalangan mulai dari kalangan atas, menengah maupun kalangan bawah sekalipun. Seperti halnya yang oleh (Koesoema, 2007:3) bahwa “pendidikan merupakan sebuah kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh”. Fungsi dan tujuan pendidikan sendiri sudah tertuang pada Undang- undang no. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (UU SINDIKNAS) , Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang baik, demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip Abu Ahmad dan Nur Ukhibiyati mendefinisikan tentang pendidikan sebagai tuntutan dengan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan

dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Pendidikan dapat diartikan suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam proses mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Menurut (Sulfasyah dan Jamaluddin Arifin, 2016:1-2) menegaskan bahwa Pendidikan merupakan hal yang paling penting dan paling utama di dalam kehidupan manusia, apalagi di era modern sekarang ini. Pendidikan di era modern sekarang dapat diperoleh melalui jalur Formal, In formal dan Non formal. (sudirman dkk, 2010:2) pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah atau kampus yang dimana memiliki komponen meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, masyarakat sesama lingkungan maupun dalam lingkup kebangsaan sehingga menjadi paripurna atau insan kamil.

Dalam bukunya (Nurul Zuriah, 2007:38) menyatakan bahwa pendidikan karakter yakni suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, berperilaku terhadap nilai-nilai etika dasar dan bersikap peduli. Dengan demikian objek dari pendidikan karakter ini merupakan nilai-nilai. Nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan dari apa yang diketahui yang membutuhkan waktu supaya terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang ada di kehidupan yang merupakan realitas yang ada dalam suatu masyarakat. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan agar dapat mendidik individu-individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, supaya dapat membentuk individu yang sesuai dengan nilai-nilai positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini upaya pengembangan pendidikan karakter yang terdapat didalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan. Oleh karena itu upaya dalam pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu menjadi pribadi yang baik sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Dengan adanya pendidikan karakter di setiap sekolah tersebut warga sekolah mengharapkan supaya siswa dapat menanamkan nilai-nilai karakter tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja melainkan juga di lingkungan sekitarnya atau dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai karakter yang merupakan relistis dalam kehidupan siswa ada dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai karakter tidak hanya ditanamkan melalui pendidikan di sekolah dan keluarga saja akan tetapi juga dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kasus tentang kurangnya nilai-nilai karakter yang baik pada siswa di sekolah maka hal tersebut membuat siswa sering melakukan perilaku yang menyimpang di sekolah berupa membolos, merokok, meminta uang kepada temannya secara paksa, keluar kelas tanpa izin, memegang pantat teman perempuannya, bermain saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sedang berlangsung. Perilaku yang dilakukan siswa ini disebabkan karena kurangnya motivasi yang diberikan kepada siswa, adanya pengaruh dari lingkungan sekitar, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua. Hal ini disebabkan karena kurangnya penanaman pendidikan karakter kepada siswa. Kondisi seperti ini sangat membutuhkan peran seorang guru dan semua warga sekolah untuk memberi motivasi dan penanaman moral kepada siswanya. Tidak hanya peran dari sekolah saja akan tetapi juga dibutuhkan peran dari orang tua. Oleh karena itu sekolah mengadakan pertemuan khusus dengan para wali murid untuk bekerja sama untuk mendidik dan memotivasi para peserta didik.

Pendidikan karakter berdampak positif, baik terhadap pembelajaran persekolahan maupun dalam kehidupan anak-anak dimasa yang akan mendatang. Dalam hal ini pendidikan karakter dianggap sangatlah penting untuk diterapkan kepada diri anak sejak dini dan berguna secara berkelanjutan. Pendidikan karakter sendiri harus diterapkan pada semua jenjang pendidikan yang ada. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan di SMP, siswa yang berada di bangku SMP, sedang ada masa-masa tanggung, karena pada usia ini, pencarian jati diri siswa dimulai dan hal tersebut sangat menentukan. Karakter yang baik dan buruk sekalipun bias dibangun saat usia yang masih labil-labilnya. Karena pada masa ini seorang siswa pasti mengalami masa yang dimana dinamakan masa pubertas, dimana seorang anak akan mengalami masa-masa peralihan dari anak-anak ke dewasa perubahan-perubahan sikap, penampilan fisik akan terlihat menonjol pada masa-masa SMP. Tidak jarang dari siswa SMP sudah mulai mengenal ketertarikan pada lawan jenis. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat berperan penting dalam membimbing dan menjadi pengarah bagi siswa SMP. Semua perubahan yang terjadi pada masa pubertas memang termasuk hal yang normal bagi siswa SMP karena pada masa-masa ini keingin tahaun anak sangatlah tinggi dan tidak dapat dibendung lagi, tetapi masih bisa dikendalikan dan diluruskan (Muchlas Samani, 2011:17) Sedangkan menurut *fouderstanding* (Muchlas Samani, 2006:44) dalam Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan bahwa pendidikan karakter antara lain “ pendidikan karakter menagajarkan suatu kebiasaan berfikir kebiasaan berbuat yang baik yang dapat membantu orang-orang hidup dan dapat bekerja sama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat dan bangsa.

Dengan asamandanya pendidikan karakter yang baik maka seorang anak diharapkan dapat memahami dan mampu mengamalkan konsep kebaikan dan keburukan. Sebetulnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai basis primer untuk dapat berhasil dalam bidang apapun. Pengarahan yang harus dilakukan untuk pendidikan karakter tidak hanya diberikan kepada siswa berupa teori-teori saja, namun juga harus secara praktis diberikan langsung di lapangan.

Hal ini berguna agar siswa memahamai secara nyata berupa studi kasus langsung dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang akan dikembangkan pada diri siswa yakni untuk dijadikan sebagai pedoman dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari yang artinya pada diri siswa itu sendiri ada proses mulai mendengar atau melihat, memahami, menyadari, dan mengambil keputusan untuk melakukannya. Menurut (Noeng Muhajir dan Burhan Nurgiantoro, 2011:186) mengatakan bahwa karakter pada dasarnya diperoleh lewat interaksi dengan orang tua, guru, teman, lingkungan dan masyarakat sekitar, kemudian karakter juga dapat diperoleh melalui proses pembelajaran secara langsung melalui pengamatan terhadap orang lain. Pendidikan karakter juga dapat dipelajari dari lingkungan disekitar siswa tersebut bergaul.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada Sekolah, maka dapat diketahui bahwa penanaman pendidikan karakter oleh guru di Sekolah Menengah Pertama ditunjukkan dengan cara mencerminkan nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh guru seperti datang tepat waktu (disiplin waktu), sopan, jujur, bertanggungjawab, berpakaian rapi lengkap dengan atribut, menjadi tauladan dan contoh yang baik, bekerja keras untuk memecahkan soal dan lain sebagainya. Namun upaya pengembangan karakter di di Sekolah masih belum mampu terlaksana dengan baik. Penelitian ini lakukan di di SMP yang letaknya berada di pojok desa tetapi meskipun terletak dipojok desa namun sekolah tersebut tidak terlalu jauh dari pemukiman warga, tidak hanya itu SMP ini juga dekat dengan pematangan sawah. Meskipun sekolah ini tidak terlalu jauh dari pemukiman namun letaknya yang sangat dekan persawahan sehingga bisa dibbilang cukup sepi dari warga karena letaknya yang strategis sehingga membuat sekolah ini memiliki banyak cerita dan masalah social yang melibatkan sebagian besar siswa disekolah tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui upaya pengembangan pendidikan karakter di di sekolah.

Pendidikan karakter bukan hanya benar dan salah, tetapi juga mencakup proses pembiasaan siswa untuk berperilaku baik. Upaya pengembangan pendidikan karakter oleh peran serta semua warga sekolah. Berdasarkan situasi dan kondisi nyata yang ada dilapangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya pengembangn pendidikan karakter. Sehingga peneliti mengadakan penelitian untuk menulis skripsi dengan judul : Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Siswa Agar Menjadi Warga Negara Yang Baik.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan. Hal-hal yang masuk dalam kajian metode penelitian ini adalah sumber data, Teknik pengumpulan data Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif. Informan dalam melakukan wawancara dalam penelitian ini adalah melibatkan Kepala Sekolah, Guru dan 5 Siswa.

Hasil dan pembahasan

Setelah melakukan penelitian, peneliti akan menguraikan paparan data yang telah ditemukan dilapangan. Paparan data yang diuraikan adalah paparan data terkait Upaya pengembangan pendidikan karakter untuk membentuk siswa agar menjadi warga Negara yang baik Di sekolah yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan terlebih dahulu peneliti tentang gambaran umum mengenai SMP Negeri 2 Ngoro Kec. Ngoro Kab. Mojokerto tempat peneliti mengumpulkan data.

Guru sudah semaksimal mungkin menyampaikan materi dalam proses pembelaran, guru juga menyisipkan nilai-nilai karakter yakni nilai disiplin, nilai tanggung jawab, demokrasi dan toleransi dalam semua mata pelajaran yang ada. Dalam hal ini Guru juga mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, tanggung jawab dan disiplin dengan menyesuaikan materi yang akan di sampaikan, serta nilai-nilai tersebut sudah tercantum ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang digunakan. Jika dalam proses pembelajaran siswa tersebut tidak memperhatikan, ramai sendiri, dan mengganggu temannya maka guru secara tegas akan menegur dan memperingatkan siswa tersebut tidak hanya itu guru juga memberikan dorongan dan motivasi kepada para siswanya. Hasil wawancara diatas diperoleh dari Guru Pkn tentang penerapan guna meningkatkan pendidikan karakter siswa yakni melakukan penerapan pendidikan karakter kepada siswa, penerapan tersenut yakni penerapan pendidikan karakter di sekolah yang utama biasanya kita bagi menjadi 3 (tiga) setiap hari ada shalat dhuha, dhuhur dan shalat jumat berjamaah secara bergantian, literasi dan membaca Jus Amma, misalnya jika kelas VII melakukan shalat dhuha berjamaah maka kelas VIII akan Literasi (membaca buku-buku atau surat pendek) selama 20-30 menit sedangkan kelas IX membaca Jus Amma. sejauh ini penerapan yang dilakukan sekolah kepada muridnya sudah dijalankan dengan baik, penerapan yang dilakukan oleh sekolah guna meningkatkan pendidikan karakter biasanya berupa Literasi (pembacaan surat-surat pendek, membaca pelajaran dan membaca buku-buku yang sifatnya mendidik), berdoa sebelum proses pembelajaran, saling menghormati sesame teman dan Bapak/Ibu Guru di sekolah dan membiasakan siswa untuk menghafal Jus Amma.

Menerapkan pendidikan karakter guna meningkatkan pendidikan karakter pasti ada saja hambatan, yang biasanya hambatan tersebut berasal dari guru dan siswa itu sendiri, masih ada guru yang telat beralasan karena rumah jauh sehingga terlambat membimbing siswa dan yang kedua berasal dari siswa, pihak sekolah sudah menyediakan Bos Buku namun tetap saja masih dianggap kurang bagi siswa karena kebanyakan dari mereka membaca novel-novel dan kurang berminat dengan buku-buku pendidikan, walaupun ada yang membaca menjurus kependidikan masih dianggap kurang. Namun pihak sekolah mengatakan bahwa setiap tahun buku-buku tersebut akan diperbaharui agar menarik minat baca siswa. Langkah-langkah yang ditempuh sekolah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter yakni dengan melakukan pembiasaan membaca pada siswa dalam hal ini guru piket akan dibagi tugas untuk membimbing siswa dan agar langkah-langkah tersebut bisa terlaksana dengan baik, guru-guru piket dibagi tugas untuk membimbing siswanya misalnya dalam hal shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap pagi hari sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuhur dan shalat jumat berjamaah yang akan membimbing mereka guru piket yang mengajar mata pelajaran Agama Islam. Sedangkan yang mendapat giliran Literasi akan dibimbing guru piket yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia ataupun guru piket lainnya yang sudah datang saat jam pelajaran pertama. Dan yang mendapat tugas membimbing siswa membaca Jus Amma yakni guru piket yang mengajar mata pelajaran Agama Islam. Jadi dalam hal ini pihak sekolah sudah membagi tugas sesuai dengan jadwal yang diatur demi kelancaran. Menanamkan nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran hal yang dilakukan guru sebelum memulai pelajaran yakni untuk membiasakan siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai, selalu bersikap santun terhadap Bapak/Ibu Guru serta teman-temannya, menghargai dan menghormati baik Guru dan temannya, tidak hanya itu siswa juga diajarkan untuk tidak mengganggu saat proses pembelajaran. Upaya pengembangan pendidikan karakter ini sekolah memiliki cara sendiri dalam proses pengembangan diri untuk siswanya yakni dengan melakukan pembiasaan kepada siswa-siswanya, pembiasaan yang dilakukan sekolah guna meningkatkan pendidikan karakter siswa melalui proses pengembangan diri misalnya dengan yang pertama melaksanakan shalat dhuha berjamaah setiap pagi yang dilakukan secara bergantian, shalat dhuhur dan shalat jumat berjamaah, yang kedua Literasi (membaca surat-surat pendek atau membaca buku-buku yang sifatnya mendidik) dan yang ketiga menghafal Jus Amma, adapun ada siswa yang sudah menghafal Jus Amma maka upaya sekolah yakni dengan mengikutkan siswa tersebut dengan lomba-lomba hal ini mendidik siswa supaya memiliki akhlak yang baik. Upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya melalui proses pengembangan diri saja melainkan juga dilakukan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran bukan dalam mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan saja akan tetapi melalui semua mata pelajaran, biasanya dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang akan diajarkan di sekolah. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pendidikan terlebih dahulu yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Upaya pengembangan pendidikan karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah yang dimana setiap kelas terdapat tempat sampah terutama di kantin tidak hanya itu sekolah juga menerapkan bagi yang berjualan di kantin untuk tidak menggunakan plastik sebagai pembungkus makanan dan mewajibkan bagi siswa yang membuang sampah sembarangan akan terkena denda Rp. 1000,00 setiap satu pembungkus makanan yang dibuang sembarangan. Tidak hanya itu sekolah juga melaksanakan Upacara Bendera setiap hari Senin dan memperingati hari-hari Besar Nasional.

Adanya dukungan komponen sekolah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter dalam hal ini dukungan yang diberikan Bapak/Ibu Guru yakni Bentuk kurikulum, Kesiswaan, guru piket dan nada pula jadwal pelaksanaan Wali kelas, Kepala Sekolah juga sudah menghibau rekan-rekan guru supaya dapat menjalankan tugas dengan baik dan dapat menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Adapun wawancara dalam penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya pada Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu Guru saja akan tetapi juga pada siswa guna mengetahui apakah upaya pengembangan pendidikan karakter benar-benar terlaksana atau tidak. Hal ini dibuktikan hasil wawancara yang terlampir yang menunjukkan adanya perubahan karakter pada siswa.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan nasional (Muchlas Samani, 2011:145-146), yaitu kegiatan rutin, spontan, keteladanan, pengondisian, dan ekstrakurikuler. Dalam Upaya-upaya ini sekolah tersebut masih ada beberapa kegiatan yang dalam pelaksanaannya kurang optimal, seperti kegiatan pengondisian dan ekstrakurikuler yang telah diadakan dalam sekolah. Adapun Kondisi siswa yang masih belum bisa menjaga kebersihan, kerapian dan kedisiplinan, serta ekstrakurikuler yang sudah tidak aktif akibat minimnya peralatan dan program yang ada. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Paul Suparno (Zubaedi, 2011:243) yang menegaskan bahwa guru kelas harus mempersiapkan dan mengembangkan silabus, dan membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter didalamnya. Semua guru sudah menggunakan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dan silabus yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter sebagai nilai yang diharapkan. Namun, nilai-nilai karakter yang dicantumkan tersebut, belum mampu diimplementasikan secara terperinci oleh beberapa guru. Sehingga, guru hanya mencantumkan nilai-nilai karakter tersebut sebagai formalitas dalam melaksanakan pendidikan

karakter sesuai dengan peraturan dari Dinas pendidikan saja. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah, menurut Doni Koeoema menegaskan bahwa desain dalam pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dimana sekolah mencoba untuk membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial, dengan adanya pranata sosial sehingga dalam sekolah dapat membentuk nilai-nilai karakter tertentu yang nantinya akan terbentuk dan terbatainkan dalam diri siswa tersebut (Muclish, 2011:91).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari (Agus Wibowo, 2012:93) bahwa dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah di dalam kelas melalui proses belajar mengajar dalam semua mata pelajaran yang ada atau di setiap kegiatan yang telah dirancang dan dibentuk sedemikian rupa. Hal ini dapat di sesuaikan dengan pendapat (Agus Wibowo, 2012:94) yang menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter yang dilakukan dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi lainnya yang ada di sekolah tersebut, dirancang sekolah sejak lama, dan dimasukkan dalam Kalender Akademik dan dilakukan kegiatan sehari-hari guna sebagai bagian dari budaya sekolah. Berdasarkan uraian diatas yang dikemukakan oleh peneliti secara keseluruhan sesuai dengan pendapat dari Kemendiknas yang menyatakan bahwa pada setiap tataran sekolah, ada kriteria pencapaian tersendiri untuk tercapainya pendidikan karakter yakni agar terbentuknya perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang akan dipraktikkan oleh semua warga di sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah tersebut hal ini juga harus berlandaskan nilai-nilai tersebut (Jamal Ma'mur Asmani, 2012:55-56).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pedoman penyusunan silabus dan RPP serta teori-teori pendidikan karakter. Dalam hal ini guru harus memahami SK-KD secara cermat dengan menggunakan perspektif pendidikan karakter, guru juga memiliki otoritas penuh dalam mengembangkan silabus dan RPP-nya sendiri. Ada hal pokok yang harus ditaati oleh setiap guru yakni bahwa dalam silabus dan RPP tersebut telah memuat ketentuan minimal silabus dan RPP seperti yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Menurut pendapat (Muchlas Samani, 2011:176) menyatakan bahwa rencana nasional dalam implementasi pendidikan karakter yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran yang ada berdampak pada proses pembelajaran (*Instructional effect*) sekaligus dampak pengiring (*nurturant effect*) juga ada mata pelajaran yang hanya memiliki dampak pengiring, dalam mata pelajaran yang disepakati memiliki dampak keduanya yakni tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sedangkan mata pelajaran yang lain hanya memiliki dampak pengiring. Demikian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter tertentu yang relevan yang wajib diukur dan dinilai baik dalam penilaian formatif maupun dalam penilaian sumatif. Sementara dalam mata pelajaran yang lain nilai-nilai karakter tertentu yang relevan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan diobservasi melalui lembar pengamatan afektif saja. Dengan demikian guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan dan memasukkan nilai-nilai karakter tersebut dalam silabus dan RPP. Ciri-ciri bahan ajar yang akan mengilhami guru tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan akan lebih konkretnya terlihat dalam tujuan pembelajaran, dan Setelah indikator pembelajaran dalam silabus, di sebelah indikator dapat disediakan kolom bagi nilai karakter yang dapat dikembangkan, sementara itu dalam RPP jenis metode pembelajaran yang akan dipilih juga akan menentukan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan RPP-nya sendiri yang di dalam RPP tersebut telah memuat ketentuan minimal RPP seperti yang sudah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Secara umum pendidikan formal juga memiliki tujuan pendidikan yang merupakan untuk membentuk insan yang memiliki kedewasaan jasmani dan rohani. Ada beberapa tujuan dan fungsi pendidikan formal antara lain yakni : (1) Melatih Kemampuan Akademis yakni Dalam melatih kemampuan akademis ini meliputi yakni kemampuan analisis, menghafal, logika, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki kemampuan akademis yang baik maka orang tersebut dengan mudah memecahkan masalah dan memiliki kemampuan hidup yang baik. (2) Melatih Mental, Fisik dan Disiplin yakni Dalam setiap jalur pendidikan ini mengharuskan semua peserta didik untuk tiba di sekolah dengan tepat waktu dan pulang sekolah dengan ketentuan yang sudah ada. Hal ini secara tidak langsung dapat melatih kedisiplinan peserta didik. Dalam proses belajar di sekolah pun secara terus-menerus peserta didik akan membentuk mental dan fisik agar menjadi lebih baik. (3) Melatih Tanggungjawab yakni Dalam sekolah peserta didik tidak hanya dilatih mental, fisik dan disiplin saja melainkan juga diajarkan tentang bagaimana bertanggungjawab dalam segala hal seperti bertanggungjawab mengerjakan tugas, menjaga kebersihan, melaksanakan apa yang diperintahkan guru, dan lain sebagainya. (4) Mengembangkan Diri dan Kreativitas yakni Di sekolah terdapat mengembangkan diri dan kreativitas hal ini dapat dilihat dari program ekstrakurikuler di sekolah yang merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan diri dan kreativitas setiap peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan diri dan

keaktivitas tertentu maka tentunya akan dapat membentuk pribadi yang lebih berkualitas. (6) Membangun Jiwa Sosial Sekolah juga dapat membantu peserta didik untuk membangun jiwa sosial mereka dengan cara interaksi sosial di sekolah juga dapat memperluas hubungan sosial antar peserta didik. (7) Membentuk Identitas Diri Dalam hal ini sekolah juga dapat membentuk identitas diri yang merupakan salah satu hal penting yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu pada peserta didik dalam kehidupan bermasyarakatnya, misalnya dalam dunia kerja dan di masyarakatnya. Umumnya mereka yang memiliki pendidikan formal maka lebih besar peluangnya untuk mendapatkan suatu pekerjaan.

Melalui pendidikan karakter ini diharapkan agar dapat mendidik individu-individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, supaya dapat membentuk individu yang sesuai dengan nilai-nilai positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini upaya pengembangan pendidikan karakter yang terdapat didalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan. Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya-upaya yang telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik atau siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, Diri Sendiri, Masyarakat, Sesama Manusia, Lingkungan Dan Kebangsaan Yang Terwujud Dari Dalam Pikiran, Sikap, Perasaan, Perkataan Dan Perbuatan Yang Berdasarkan Pada Norma-Norma Hukum, Agama, Tata Krama, Budaya Dan Adat Istiadat. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, antara lain : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikir baik dan berperilaku baik , (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila, (3) mengembangkan potensi warga Negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada Negara dan bangsanya serta mencintai umat manusia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011:7).

Secara terperinci tentang tujuan pendidikan karakter dan budaya bangsa seperti pada (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011:7) Antara Lain : 1) Mengembangkan potensi nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa, 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011:7) menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi antara lain : (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural, (2) membangun peradaban bangsa yang cerda, berbudaya luhur dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berperilaku baik, dan berpikiran baik serta keteladanan baik, (3) membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Strategi selanjutnya yang digunakan oleh sekolah yang merupakan strategi *trait of the month* yakni dimana setiap sekolah menggunakan kepelatihan guru, penyampaian guru di dalam kelas, dan mengadakan ekstrakurikuler baik ekstra seni, keterampilan, maupun olah raga dan lain sebagainya. Dari beberapa temuan di atas dapat diungkapkan bahwa di sekolah sudah menggunakan beberapa strategi pengembangan nilai karakter sesuai dengan strategi (Muchlas Samani, 2011:144) antara lain seperti pemanduan, pujian dan hadiah, definisikan dan latihlah, penegakan disiplin, serta *trait of the month*. Dalam model ini dilaksanakan oleh tim guru ataupun kerja sama dengan pihak luar sekolah, dalam model penyampaian pendidikan karakter yang digunakan oleh sekolah ini, sudah masuk dalam model penyampaian pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Paul Suparno (Zubaedi, 2011:243) yang mengatakan tentang adanya model gabungan. Dengan adanya pemahaman kepala sekolah dan guru di atas hampir sama dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Zubaedi, 2011:17), yang menegaskan bahwa dalam pendidikan karakter harus dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, hal ini diwujudkan dengan adanya interaksi dengan Tuhannya, antar sesama, diri sendiri, dan lingkungan atau masyarakatnya. Nilai-nilai yang dijelaskan di atas, sesuai dengan nilai-nilai yang dikemukakan oleh Said Hamid Hasan (Zubaedi, 2011:74) dan Soekanto (Masnur Muclish, 2011:79), adalah nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Said Hamid Hasan (Zubaedi, 2011:74), yang menyatakan bahwa setiap nilai-nilai dalam kurikulum sekolah harusnya teridentifikasi dari empat sumber, yaitu seperti agama, pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Ada salah satu komponen sekolah yang

dikemukakan oleh Peterson dan Deal (Darmiyati Zuchdi, 2011:148) yang tidak ada di Sekolah Menengah Pertama yakni tim pengawal budaya sekolah dan karakter. Sekolah belum membentuk tim pengawal budaya sekolah dan karakter dikarenakan pihak sekolah belum mengetahui tentang adanya tim tersebut. Berdasarkan temuan di atas, disini peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam komponen-komponen sekolah sudah melakukan perannya masing-masing. Peran yang dilakukan oleh komponen sekolah tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Peterson dan Deal (Darmiyati Zuchdi, 2011:148), yang menyatakan bahwa kepala sekolah, tim pengawal budaya sekolah dan karakter, guru, karyawan, siswa, dan orang tua/wali siswa mempunyai peran tersendiri dalam pengembangan nilai-nilai karakter untuk siswanya.

Kesimpulan

Dalam penyelenggaraan pendidikan adapun kegiatan-kegiatan yang selalu diberikan pihak sekolah kepada siswa guna meningkatkan karakter siswa seperti memberi siswa pengetahuan melalui mata pelajaran yang dapat meningkatkan karakter siswa yakni mata pelajaran agama, PKn, mata pelajaran kesenian, serta pelajaran lainnya yang sifatnya untuk meningkatkan karakter siswa. Selain melalui mata pelajaran pihak sekolah menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, melalui pemberlakuan serta penegakan aturan sekolah. Kegiatan organisasi sekolah seperti osis juga melatih kemampuan anak dari segi apapun seperti melatih kepemimpinan, percaya diri, disiplin, kreatif dan inovatif, melatih tanggung jawab, berinteraksi dalam hal kerjasama, melatih siswa untuk berdemokrasi serta hal lainnya yang dimana kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan karakter dari siswa tersebut. Strategi yang diberikan semua warga sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut yakni merupakan peran dari masing-masing komponen sekolah, strategi apa saja yang digunakan, upaya yang dilakukan dan model serta metode yang akan digunakan. Aspek-aspek tersebut menunjukkan upaya yang dilakukan sekolah untuk pengembangan nilai karakter. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil yang ingin dicapai oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter yakni melalui Kepala sekolah, Guru, keluarga, Dalam upaya pengembangan pendidikan karakter keterlaksanaan pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik yakni dengan cara Integrasi melalui program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, pengintergrasian dalam budaya sekolah dan melalui strategi dan model karakter pendidikan. Dalam usaha sekolah mengembangkan nilai-nilai karakter bagi siswanya yakni dengan menggunakan strategi-strategi tersebut maka pendidikan karakter dapat ditanamkan dengan baik terhadap siswa. Sesuai dengan pengamat masih saja ada siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dikelas namun dalam hal ini guru tidak tinggal diam dan turun tangan langsung untuk memotivasi siswa tersebut agar dapat focus dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Referensi

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Perdaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik.rev.ed*. Yogyakarta: UNY Press.
- jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Muchlas Samani. (2006). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muchlas Samani. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muclish, M. (2011). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noeng Muhajir dan Burhan Nurgiantoro. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudirman Dkk. (2010). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sulfasyah dan Jamaluddin Arifin. (2016). implikasi pendidikan nonformal pada remaja. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4, 1–2.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, N. (2007). *pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maxmanroe. (tahun). *Pendidikan formal : Pengertian, Tujuan Dan Fungsi, Serta Comtohnya*. Diakses dari <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-formal.html> pada tanggal 16 Maret 2019, Jam 15:00 WIB.
- Rolina, Nelva. 2013. *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Untuk Mahasiswa Di Masa Depan Melalui Metode Proyek*, (online). *Procedi Social Behavioral Sciences*. Halaman 171. Diakses 14 Desember 2018

Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Badan Hukum Dan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional. 2009. Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing